

**PENCIPTAAN FOTOGRAFI DOKUMENTER TATO
PEREMPUAN GENERASI TERAKHIR
SUKU DAYAK KENYAH**

Bonfilio Yosafat Budi Hartono
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Surel: Bonfiliosafat@gmail.com

Volume 4 Nomor 1,
Mei 2020: 63-74

Abstrak

Penciptaan karya fotografi dokumenter adalah upaya untuk merekam suatu kebudayaan yang telah ditinggalkan dengan data yang didapat dari sudut pandang pemilik kebudayaan. Membawa pertanyaan tentang kebudayaan tato, perjalanan dilakukan di berbagai wilayah suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, mengenali gejala perubahan pada masyarakatnya, dan membagikan hasil data visual maupun catatan pada masyarakat yang lebih luas. Metode yang digunakan adalah etnofotografi dengan pendekatan observasi partisipan. Struktur penyusunan narasi visual dari tato perempuan generasi terakhir di suku Dayak Kenyah terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, tato dan strata sosial dimana terdapat tiga strata sosial, yakni 1) Paren, 2) Panyen, 3) Lawen. Kedua, motif tato perempuan suku Dayak Kenyah dengan menghadirkan sudut pandang sejarah dari kebudayaan tato, diharapkan dalam menjadi bagian dari catatan ilmu pengetahuan atas kebudayaan Indonesia.

Kata kunci: tato, perempuan, suku Dayak Kenyah, fotografi dokumenter, etnografi

Abstract

The creation of documentary photography is an attempt to record a culture that has been left with data obtained from the perspective of the owner of the culture. Bringing questions about tattoo culture, trips were made in various areas of the Dayak Kenyah tribe in East Kalimantan, recognizing the symptoms of change in their communities, and sharing the results of visual data and notes to the wider community. The method used is ethnophotography with participant observation approach. The structure of the visual narrative compilation of the last generation of female tattoos in the Dayak Kenyah tribe is divided into three parts. First, tattoos and social strata where there are three social strata, namely 1) Paren, 2) Panyen, 3) Lawen. Second, the tattoo motifs of Dayak Kenyah women. by presenting a historical point of view of tattoo culture, it is expected to be part of the scientific record of Indonesian culture.

Keywords: tattoos, women, Dayak tribe, documentary photography, ethnography

PENDAHULUAN

Dayak merupakan komunitas heterogen yang terdiri dari banyak etnis suku atau multietnis. Suku Dayak terbagi dalam 405 sub-sub suku (Lontaan 1974). Masing-masing sub suku Dayak memiliki bahasa, upacara adat, tradisi dan budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu budaya yang ada pada suku Dayak adalah tato. Kebudayaan tato di Indonesia dapat ditemukan salah satunya di masyarakat tradisional Mentawai dan Dayak. Di daerah tersebut tato memiliki ragam makna dan fungsi tertentu. Tato memiliki fungsi utama sebagai simbol identitas diri atau tanda pengenalan suku. Motif tato memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar identitas kesukuan. Pada suku Dayak Iban, motif tato tertentu sangat berkaitan dengan pencapaian seseorang semasa hidupnya misal, merantau, berperang dan lain sebagainya. Pada masyarakat suku Dayak Kenyah, motif tato berhubungan dengan stratifikasi sosial dalam struktur masyarakat Kenyah. Hal ini nampak jelas pada motif tato yang ada pada perempuan Dayak Kenyah.

Menurut (Billa 2006), Terdapat empat kelas dalam suku Dayak Kenyah, yaitu *Paren*, *Payen Tiga*, dan *Payen Jaat*. *Paren* merupakan golongan bangsawan, dan motif tato yang digunakan oleh golongan bangsawan berupa burung Enggang. Burung Enggang bagi suku Dayak Kenyah merupakan burung yang melambangkan sosok gagah perkasa, berwibawa, serta agung. Golongan *Payen Tiga* dan *Payen Jaat* termasuk dalam golongan masyarakat biasa sehingga motif tato yang digunakan berupa tumbuh-tumbuhan yang ada di alam. Namun, berdasarkan pengumpulan data dari beberapa informan yang berada di Suku Dayak Kenyah, hanya ada tiga penyebutan atas klasifikasi sosial, yakni

1) *Paren*, 2) *Panyen*, 3) *Lawen* (hasil wawancara Pui Pejulan, seorang pembuat tato, Long Gie, 14 April 2019).

Tato pada perempuan di Dayak Kenyah menjadi jejak atas identitas yang dimiliki di masa lampau. Saat ini, fungsi dan pemaknaan tato telah bergeser seiring dengan masuknya agama yang mengandung nilai dogmatis, serta modernitas yang kompleks, salah satunya tato. Tato yang diperoleh melalui proses ritual dan diturunkan oleh orangtuanya, kini telah terhenti. Kebutuhan atas identitas telah digantikan oleh Kartu Tanda Pengenal yang dibuat oleh pemerintah untuk melegitimasi kewarganegaraan. Ada hal-hal yang mendesak untuk dirubah karena modernitas, sedangkan tato, ia tertinggal pada tubuh namun fungsi sosial atasnya sudah tidak seperti dulu. Perubahan yang terjadi pada fungsi dan pemaknaan atas tato, dapat menjadi catatan tersendiri sebagai salah satu sejarah kebudayaan di Indonesia. Salah satu cara untuk menelusuri, mempelajari juga mengarsipkan kebudayaan ini adalah melalui media fotografi.

Metode Etnografi

“Metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya holistik-integratif, *thick description*, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, dan juga wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif, bukan kunjungan singkat, dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survei” (Spradley 2007).

Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, bahwa tujuan etnofotografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan

pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengarkan, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat (dalam (Spradley 2007)

Aktivitas etnografi yang dilakukan adalah dengan menjadi bagian dari etnis tertentu, mengikuti aktivitas keseharian mereka diiringi dengan proses wawancara etnografis, yaitu wawancara yang tidak terstruktur layaknya seperti bercerita dan mengobrol dengan narasumber.

Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter adalah visualisasi realita yang dilakukan oleh fotografer untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Fotografi dokumenter adalah bagian terpenting dari seluruh aliran yang ada. Kemampuan utama dalam fotografi dokumenter adalah untuk memberitahukan kebenaran tentang dunia nyata dan mengkomunikasikan komentar fotografer (Warner 2006).

Fotografi dokumenter merupakan dasar fotografi jurnalistik yang kita kenal sekarang. Karya foto dokumenter dan karya foto jurnalistik terlihat mirip, karena itu satu sama lain saling berhubungan erat dalam hal cara pandang, pendekatan, dan kemampuan menyampaikan pesan oleh seorang fotografer. Perbedaan muncul ketika fungsi personal mereka beralih kepada kepentingan umum berupa publikasi. Foto dokumenter dengan sederhana punya komitmen sosial yang kuat. (Holy 1986) dalam buku *Photojournalism: The Visual Approach* fotografi dokumenter merekam sebuah keadaan lingkungan atau seseorang yang

sebenarnya, tanpa banyak tipuan visual (rekayasa).

Fotografi dokumenter didasarkan pada pemikiran bahwa foto adalah transkripsi atas realitas yang bersifat fakta, bukti, dan kebenaran (Peres 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter merupakan kegiatan pengumpulan data menggunakan media fotografi dengan mengedepankan fakta yang bersifat informasi penting yang nantinya akan dipilih dan diolah untuk dijadikan arsip yang berguna bagi ilmu pengetahuan.

Tinjauan Karya

Acuan yang digunakan sebagai tinjauan karya dalam penciptaan karya fotografi dokumenter ini sangat diperlukan untuk menunjang penciptaan dari aspek visual. Berikut ini adalah tinjauan karya yang digunakan dalam tugas akhir ini.



Gambar 1. Tinjauan Karya
Tinjauan Karya : *Before The Pass Away*
Fotografer : Jimmy Nelson
<https://www.jimmynelson.com/>
diakses 5 januari 2019 pukul 21.00WIB.

Jimmy Nelson adalah fotografer dari Inggris kelahiran 1967, yang beberapa tahun belakangan ini menerbitkan *photo book* nya yang berjudul “*Before The Pass Away*” buku foto yang berkisah tentang berbagai macam budaya di pedalaman Afrika, Nepal, dan daerah pedalaman lain. Karya-karya Jimmy Nelson ini diambil sebagai tinjauan karya dan dijadikan sebagai referensi karya dikarenakan karya foto ini mengangkat mengenai tradisi dan budaya masyarakat di pedalaman.

Hal yang menjadi kritik bagi tinjauan karya Jimmy Nelson, yakni tidak menampakkan realita kehidupan masyarakat pedalaman sebagaimana mereka hidup saat ini. Berdasar pada kritik ini dirasa perlu untuk menghadirkan hal tersebut dalam sebuah karya penciptaan. Sehingga perbedaan yang dilakukan dalam penciptaan karya tugas akhir ini adalah dengan menghadirkan visual tato perempuan dengan realitas hari ini.



Gambar 2. Tinjauan Karya
Tinjauan Karya: *The Last Tattooed Women of Kalingga*
Fotografer: Jake Verzosa
<https://www.lensculture.com/jake-verzosa>
diakses tanggal 20 Mei 2019 pukul 05.00 WIB

Jake Verzosa (40) adalah seorang fotografer lepas asal Filipina. Di tahun 2017, Jake Verzosa meluncurkan sebuah seri foto potret berjudul "*The Last Tattooed Women of Kalingga*" dalam bentuk karya cetak dan buku foto. Saat ini karya cetak tersebut menjadi koleksi permanen di Museum Nicephore Niepce di Prancis. Karya potret ini dilaksanakan dari tahun 2009 – 2013, menyoroti tradisi tato yang mulai hilang di desa-desa sepanjang pegunungan Cordillera, di Filipina Utara. Hilangnya tradisi tato terjadi karena adanya perubahan atas persepsi estetika. Pun dalam bukunya Verzosa menyertai glosarium bergambar tato yang diilustrasikan secara rinci, baik jenis dan artinya. Ketertarikan dalam meninjau karya-karya Verzosa dikarenakan

kedekatan topik penciptaan karya. Verzosa menghadirkan potret perempuan Kalingga berlatar putih polos, cetakan berwarna hitam putih dengan list hitam mengelilingi seperti *frame*, menandakan potret diambil menggunakan *film*, dan tanpa *cropping*. Pemilihan teknis dalam karya Verzosa akan menjadi pembeda dalam karya penciptaan ini. Penciptaan karya berupa dokumenter, dengan berbagai komposisi. Foto potret dipilih untuk menghadirkan latar belakang sesuai dengan kondisi lingkungan subjek yang dipotret. Alih-alih membuat glosarium dan membuat kesan lawas pada tiap foto seperti pada karya Jake Verzosa, penciptaan karya tugas akhir ini memilih untuk mendokumentasikan artefak, detail tato dan perubahan yang terjadi pada hari ini.

METODE PENCIPTAAN

Dalam melakukan penelitian berbagai tahap dan macam-macam metode perlu dilakukan guna memperlancar prosesnya tersebut. Metode penciptaan yang dilakukan pertama yaitu riset dan observasi yang mencakup studi pustaka, "Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan" (Nazir 2014).

Studi pustaka yang dilakukan antara lain adalah *review* literatur mengkaji beberapa karya sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang sama maupun lokasi pemotretan dan menyimpulkan seluruh informasi serta referensi yang kemudian dijadikan sebuah topik permasalahan. Selanjutnya, Survei objek penelitian dilakukan guna mengetahui keadaan yang sebenarnya di lokasi.

Tahap selanjutnya yaitu eksplorasi dilakukan guna membangun hubungan sosial dengan subjek, pengurusan perizinan, dan pengumpulan data.

1. Observasi Partisipasi

Dalam penciptaan karya ini, tahapan pertama saat berada di lapangan adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi dalam etnografi, merujuk pada Malinowski (1961: 25 dalam (Tedlock 1991), bertujuan untuk memahami pandangan subjek yang diteliti, hubungan subjek terhadap lingkungannya, dan pandangan peneliti terhadap dunianya. Dengan melakukan observasi partisipasi berarti fotografer pun turut berada di lapangan dengan subjek yang diteliti.

2. Eksplorasi

Fotografi dokumenter akan memberikan pemaparan yang tepat atas subjeknya apabila fotografer mampu menjalin kedekatan dengan subjek. Dalam penciptaan karya ini, pendekatan awal dilakukan ke kepala desa, kepala adat, masyarakat, dan terakhir, subjek yang ingin diteliti yakni orang-orang yang menggunakan tato Dayak Kenyah. Selain pendekatan, melakukan wawancara adalah salah satu bagian dari eksplorasi dalam pengumpulan data. Rangkaian pertanyaan disiapkan untuk diajukan pada semua subjek. Pertanyaan kuncinya adalah untuk menjawab bagaimana sejarah tato dan perkembangannya melalui sudut pandang subjek. Kemudian, dilakukan pemotretan.

3. Eksperimentasi

Eksperimentasi yang dilakukan dalam penciptaan karya ini adalah ada pada pemotretan dan penyusunan foto. Pada saat pembentukan imaji berdasar pada hasil wawancara dan observasi sehingga pada tiap-tiap subjek yang dipotret memiliki narasi yang berbeda. Juga kesadaran untuk memunculkan

aspek historis dari tato melalui visual hari ini menggunakan simbol-simbol yang dimasukkan ke dalam *frame*. Pada tahap penyusunan foto, eksperimentasi berlangsung dalam penyusunan narasi secara visual.

Objek Penciptaan

Dalam melakukan penelitian berbagai tahap dan macam-macam metode perlu dilakukan guna memperlancar prosesnya tersebut. Metode penciptaan yang dilakukan pertama yaitu riset dan observasi yang mencakup studi pustaka, “Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” (Nazir 2014).

Studi pustaka yang dilakukan antara lain adalah *review* literatur mengkaji beberapa karya sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang sama maupun lokasi pemotretan dan menyimpulkan seluruh informasi serta referensi yang kemudian dijadikan sebuah topik permasalahan. Selanjutnya, Survei objek penelitian dilakukan guna mengetahui keadaan yang sebenarnya di lokasi.

Tahap selanjutnya yaitu eksplorasi dilakukan guna membangun hubungan sosial dengan subjek, pengurusan perizinan, dan pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Suku Dayak Kenyah yang mendiami salah satu wilayah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, saat ini tengah berhadapan dengan realitas budaya yang hampir punah. Tradisi tato yang semula merupakan manifestasi identitas kesukuan, saat ini mengalami pergeseran makna seiring kemajuan teknologi, pemahaman agama, serta kebijakan

pemerintah yang mengharuskan setiap warga negara melegitimasi identitasnya secara formal lewat Kartu Tanda Pengenal. Bahkan Benedict Anderson pernah menyatakan bahwa pada suatu masa, tato menjadi sebuah simbol yang harus diberangus dari masyarakat. Tepatnya pada tahun 1980an, di saat pemerintah begitu gencar menumpas identitas tato hingga ke akar rumput di masyarakat (Anderson 2001).

Konsekuensi logis dari keadaan yang telah disebutkan diatas adalah terhentinya tradisi tato pada orang-orang yang ditengarai sebagai generasi terakhir. Perubahan alam pikir nampak jelas pada hilangnya tato sebagai identitas kultural dan salah satu kearifan lokal yang ada pada tubuh perempuan Suku Dayak Kenyah. Maka secara spesifik, karya ini menitikberatkan pada visualisasi narasi tato perempuan di Suku Dayak Kenyah berdasarkan tiga tingkatan sosial, yakni Paren, Panyen dan Lawen; serta makna yang terkandung pada setiap motifnya.

Eksistensi tato bagi suku Dayak merupakan pernyataan pikiran sekaligus sistem kesepakatan. Sedangkan bagi masyarakat Suku Dayak Kenyah, tato menunjukkan strata sosial pemiliknya. Stratifikasisosial pada Suku Dayak Kenyah dapat terlihat dari seberapa banyak garis tato yang ada di lengan dan kaki. Semakin banyak garis tato yang dimiliki menunjukkan semakin tinggi pula status sosialnya.

Ketakutan atas stigma dari masyarakat serta penolakan dari instansi, seperti hilangnya pengakuan atas hak-hak kewarganegaraan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan— menjadi pertimbangan yang seringkali muncul. Pun dalam masyarakat adat khususnya Dayak Kenyah, tato sudah tidak

diwariskan lagi ke generasi berikutnya. Salah satu penyebabnya karena adanya pengaruhajaran agama. Ajaran agama bertentangan dengan tradisi Dayak Kenyah, yang salah satunya adalah tato. Hal ini juga terjadi pada tradisi Telinga Panjang, dalam wawancara penelitian Afri Idroes, informan menyatakan bahwa alasan tidak dilanjutkannya tradisi Telinga Panjang adalah perasaan malu karena berbeda dengan orang-orang yang mereka saksikan di media televisi.

Objek peciptaan karya tugas akhir ini ialah tato perempuan generasi terakhir di suku Dayak Kenyah yang berada di wilayah Kalimantan Timur hingga Kalimantan Utara. Mengarsipkan secara visual orang-orang yang memiliki tato, mencari tahu mengenai sejarah kebudayaan tato di suku Dayak Kenyah, dan bagaimana tato dalam masyarakat saat ini.

Sejarah Tato Dayak Kenyah

Suku Dayak merupakan penduduk asli atau pribumi di Kalimantan. Kata *dayak* sendiri berarti orang yang berasal dari pedalaman atau gunung, sehingga dengan kata lain orang Dayak merupakan orang gunung atau orang pedalaman. Dayak merupakan komunitas heterogen yang terdiri dari banyak etnis suku atau multietnis. Jumlah dari masing-masing suku bisa mencapai ratusan sub suku atau sub etnis dan memiliki bahasa, upacara adat, serta tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya, salah satu tradisi yang ada pada suku Dayak Kenyah yaitu tradisi tato.

Tato pada masyarakat Dayak Kenyah berfungsi sebagai simbol atau identitas diri. Terdapat perbedaan dalam motif tato yang digunakan bagi masyarakat Dayak Kenyah, hal itu dikarenakan strata sosial yang ada pada masyarakat suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah membagi

struktur kelas sosial dalam empat kelas yaitu *Paren*, *Do Ta Au*, *Payen Tiga*, dan *Payen Jaat*. *Paren* dan *Do Ta Au* termasuk dalam golongan bangsawan dan motif tato yang digunakan oleh golongan bangsawan berupa burung Enggang. Burung Enggang bagi suku Dayak Kenyah merupakan burung yang melambangkan sosok gagah perkasa, berwibawa, serta agung. Golongan *Payen Tiga* dan *Payen Jaat* termasuk dalam golongan masyarakat biasa sehingga motif tato yang digunakan berupa tumbuh-tumbuhan.

Tato tradisi pada suku Dayak memiliki aturan dan kesepakatan mengenai penempatan tato pada tubuh mereka. Bagi masyarakat Dayak Kenyah, tato merupakan simbol bahwa orang tersebut sudah banyak melakukan pengembaraan. Semakin banyak jumlah tato yang terdapat pada tubuh, menandakan pemiliknya telah melakukan banyak pengembaraan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki motif tato yang berbeda. Pembuatan tato secara tradisional dari duri buah jeruk yang panjang dan tinta terbuat dari jelaga dari periuk. Pembuatannya menggunakan tehnik tato *hand tapping* (Olong 2006).

Di Dayak Kenyah, kelas sosial seseorang dapat terlihat dari seberapa banyak garis tato yang ada di lengan dan kaki. Semakin banyak garis tato yang dimiliki dapat diketahui semakin tinggi pula status sosialnya.

Penciptaan fotografi dokumenter "Tato Perempuan Generasi Terakhir di Suku Dayak Kenyah" ini terdiri atas 23 karya. Terdapat 10 karya tunggal dan 13 karya seri. Pengelompokan karya berdasar pada hasil pengamatan dan wawancara. Dari hasil tersebut didapat sub-sub pokok yang dapat menjadi representasi atas tato perempuan di suku Dayak Kenyah.

Pertama, tato dan strata sosial

dengan menggunakan pendekatan potret, diperlihatkan hubungan antara motif tato dan strata sosial subjek di masa lalu. Menurut (Soedjono 2006) , foto potret dapat memiliki nilai fungsi sosial manakala fungsi keberadaannya dikaitkan sebagai suatu 'tanda' yang dapat dimaknai sebagai representasi deskriptif tentang seseorang tertentu yang juga dapat memiliki makna identitas sosial Pada suku Dayak Kenyah yang didatangi terdapat tiga strata sosial, yakni 1) *Paren*, 2) *Panyen*, 3) *Lawen*. Penjelasan rinci akan diterangkan di dalam caption dan ulasan karya, disesuaikan dengan data yang didapat saat di lapangan. Kedua, motif tato perempuan suku Dayak Kenyah secara detail menyoroti motif tato dan maknanya. Bahasa visual yang beragam digunakan untuk menjelaskan narasi mengenai tato. Ketiga, mengenai pergeseran dan perubahan yang terjadi pada kebudayaan tato di suku Dayak Kenyah.

Pui Pelambang (79) tinggal di Desa Metun Sajau, Kalimantan Utara. Pui Pelambang adalah seorang keturunan bangsawan (*Paren*), identitas tersebut diketahui dari empat garis tato yang terdapat di kakinya. Pada masa sebelum mengenal agama, seluruh wanita di suku Dayak Kenyah memiliki kewajiban untuk menggunakan *betik* atau tato dan bertelinga panjang, sebagai identitas bahwa mereka adalah seorang Dayak Kenyah.



Foto 1
Pui Pelambang, 1940

2019
40x60 cm

Cetak digital pada kertas *Doff*

Karya ini merupakan potret dari seorang Paren. Pui Pelambang (79), adalah seorang Paren. Paren merupakan sebutan untuk seorang bangsawan. Kebangsawanan pada perempuan Paren ditandai dengan adanya empat garis tato yang berada di kakinya. Pada sejarahnya, perempuan Paren merupakan anak dari seorang bangsawan. Orangtuanya telah melakukan sesuatu untuk masyarakat luas.



Foto 2
Pui Pelukut, 1932

2019
50x70 cm

Cetak digital pada kertas *Doff*

Latar pada foto ini adalah bagian dalam rumah milik Pui Pelambang, dengan warna yang mencolok dan kehadiran *sa'ung* yaitu topi yang digunakan untuk kegiatan berkebun atau berladang. Pengambilan gambar karya foto 1 menggunakan bantuan *speedlight* dikarenakan kurangnya cahaya di dalam ruangan. *Softbox* digunakan agar cahaya dapat jatuh dengan halus dan merata. Hal utama yang ingin ditonjolkan dari foto itu adalah tato pada bagian kaki Pui Pelambang.

Pui Pelukut (87) tinggal di desa Metun Sajau, Kalimantan Utara. Pui Pelukut mulai ditato pada saat usianya berkisar 14 tahun. Menjadi keturunan bangsawan, Pui Pelukut memiliki tato empat garis dikakinya. Kebangsawanan diturunkan oleh Bapak dan Ibu, di mana ia memiliki arti seseorang telah melakukan sesuatu yang besar untuk masyarakat. Contohnya adalah telah membuka lahan baru untuk bisa ditempati oleh masyarakat.

Di masa lalu dikenal istilah ngadat (adat, ngadat), sistem kepercayaan masyarakat suku Dayak Kenyah sebelum masuknya agama-agama. Pada masa ini seluruh wanita di suku Dayak Kenyah wajib menggunakan tato. Selain menjadi simbol atas identitas kesukuan, tato juga menjadi simbol status perkawinan dan tanda atas strata sosial seseorang. Dalam karya foto 2, Pui pelukut dipotret di atas kursi, berlatar dinding kayu, senjata, dan kucing yang berada di lantai. Pose duduk yang tegap dan di atas kursi dengan kedua tangan ditaruh di paha menunjukkan kebangsawanan dari Pui Pelukut.

Menggunakan *speedlight* dari sudut 45 derajat dari samping Pui Pelukut, menjadi strategi untuk memperjelas bagian tato yang ada di bagian tangan dan kaki. Elemen-elemen yang ada seperti bagian latar dinding kayu yang dicat sebagian

untuk memperlihatkan keaslian dinding sebelum dicat, dan kucing kesayangan Pui Pelukut yang selalu menemani kemana-mana dan senjata yang berada di atas kepala menunjukkan keluarganya adalah seorang pemburu yang handal.

Pui Lem (81) adalah seorang Paren yang memiliki empat garis tato pada kakinya hingga tubuh bagian paha belakang. Tinggal di Desa Pampang Samarinda, Kalimantan Timur. Menurut Pui Lem, ketika wanita memiliki tato di tangan dan kakiya, itu adalah pertanda mereka telah memiliki suami. Tato di bagian tangan diibaratkan sebagai mas kawin, sedangkan tato di bagian kaki menunjuk pada identitas kebangsawanannya.



Foto 3
Pui Lem, 1938
2019
40x60 cm

Cetak digital pada kertas *Doff*

Karya foto 3 ini merupakan potret dari Pui Lem, seorang Paren. Salah satu narasi dari sejarah kebudayaan tato adalah tato sebagai simbol atas status perkawinan seseorang. Pui Lem sudah menikah, Pui Lem memiliki tato dibagian tangan dan kakinya. Tato di bagian tangan adalah menunjuk pada status perkawinan, sedangkan tato di bagian kaki menunjukkan pada identitas kebangsawanan.

Kondisi di dalam rumah Pui Lem minim cahaya, karya ini menggunakan *speedlight* dan agar cahaya merata. Menggunakan aksesoris *softbox* dengan posisi lampu 90 derajat (cahaya samping),

pemilihan latar biru dinding rumah Pui Lem. Dinding tersebut baru saja dicat oleh anak Pui lem. Posisi dari Pui lem duduk di bawah dan menghadap samping dengan kaki lurus agar tato di tangan dan paha kakinya terlihat. Posisi tangan di depan perut untuk menunjukkan keanggunan dari Pui Lem sebagai seorang Paren.



Foto 4
Pui Lem, 1938
2019
40x60 cm

Cetak digital pada kertas *Doff*

Pui Pebawing (94) adalah seorang Lawen yang tinggal di desa Metun Sajau, Kalimantan Utara. Semasa mudanya, Pui Pebawing sering melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki.

Minimnya cahaya dalam rumah Pui Pebawing, diperlukan lampu tambahan *speedlight* dengan aksesoris *softbox* untuk menerangi Pui Pebawing dan latar dinding rumah kayu. Terdapat elemen *sa'ung* topi khas kenyah, dan tongkat dalam foto Pui Pebawing. Hal ini hendak menunjukkan tato pada kaki dan jari-jari Pui Pebawing yang bengkok akibat seringnya berjalan di jalan tanah dan bertelanjang kaki dalam waktu yang cukup lama. Posisi *speedlight* berada di 45 derajat dan lebih tinggi dari Pui Pebawing, sehingga menghasilkan bayangan yang cukup keras di sisi tubuh Pui Pebawing.

Pui Piyok (97) seorang Lawen di Desa Pampang, Kalimantan Timur. Pui Piyok dikenal sebagai wanita yang di masa mudanya memiliki ladang paling jauh. Menurutnya, penanaman di ladang yang terletak jauh dari pemukiman akan jauh lebih subur. Sehingga setiap masa panen Pui Piyok harus mengangkat hasil panen ke rumahnya dengan berjalan kaki dan jarak tempuh yang jauh.



Foto 5
Pui Piyok, 1922
2019
40x60 cm
Cetak digital pada kertas *Doff*

Semiotika Motif

Sistem tanda pada Suku Dayak Kenyah adalah bentuk pengekspresian pengalaman empirik berdampingan dengan alam. Pemaknaan terhadap gejala-gejala alam yang nampak salah satunya dinyatakan dengan tato. Alam pikir tradisional tidak terlepas dari interaksi simbolis. Untuk itu dunia lambang dimanipulasi demi mencapai pemahaman tertentu, hingga akhirnya memiliki peranan yang esensial dalam kehidupan etnis Dayak Kenyah.

Dunia lambang di kehidupan Suku Dayak Kenyah dinyatakan dalam beberapa motif, seperti Kalung Silungklunan atau wajah manusia sebagai perwujudan manusia yang merupakan makhluk dengan

derajat paling tinggi dan memiliki otoritas dalam kehidupan. Terminologi Kalung dalam Bahasa Kenyah berarti motif, sedangkan Asu berarti Anjing. Meskipun bukan hewan yang disakralkan oleh Suku Dayak Kenyah, namun Anjing adalah hewan yang dapat memiliki keterhubungan emosional dengan manusia. Hewan yang dapat menjadi sahabat manusia dalam berbagai aktivitas seperti berburu, berladang dan menjaga rumah.

Kedekatan masyarakat adat dengan alam dapat dilihat pada motif tato Dayak Kenyah. Menurut Lèvi-Strauss, budaya merupakan sebuah proses pemahaman bukan hanya untuk memahami alam atau realitas eksternal, melainkan juga sistem sosial yang merupakan bagian dari identitas sosial sekaligus identitas sosialnya itu sendiri serta kegiatan keseharian orang-orang dalam sistem tersebut. Kita memahami diri kita sendiri, relasi sosial kita, dan □realitas□ yang semuanya dihasilkann oleh proses kultural yang sama dalam (Fiske 2004). Pada tato Dayak Kenyah dapat ditelisik lebih jauh mengenai eksistensi tato sebagai produk kebudayaan yang menunjukkan status sosial masyarakat Suku Dayak Kenyah berdasarkan penggunaan simbol-simbol alam.

Perempuan Suku Dayak Kenyah yang memiliki tato empat garis pada pergelangan kakinya disebut dengan Paren. Motif yang terdapat pada tatonya bernama Silungklunan atau wajah manusia. Paren menunjukkan strata sosial bangsawan atau strata sosial tertinggi di Suku Dayak Kenyah. Lapisan masyarakat yang satu ini memiliki peran penting dalam kehidupan Suku Dayak Kenyah sebagaimana Abdi Dalem dalam kebudayaan Jawa, atau bangsawan yang berwenang menyelenggarakan berbagai

ritual adat. Sebagai lapisan masyarakat tertinggi, kepala adat juga berasal dari kaum ini.

Sedangkan perempuan yang memiliki tato tiga garis pada pergelangan kakinya atau yang disebut dengan Kalung Asu adalah perempuan yang terlahir dari percampuran antara keluarga bangsawan dan masyarakat biasa. Dan yang terakhir adalah Lawen, yakni lapisan masyarakat biasa yang ditandai dengan tato bergaris dua bermotif Kalung Asu.

SIMPULAN

Penciptaan karya fotografi dokumenter ini menggunakan metode etnofotografi. Penciptaan karya untuk mendokumentasikan tato perempuan milik Dayak Kenyah, dengan data yang didapatkan langsung dari para subjek utama. Sehingga sebagai upaya persebaran ilmu pengetahuan mengenai tato, ungkapan subjeklah yang menjadi landasannya. bukan atas pembacaan selama proses penelitian atas subjek.

Konsep pembuatan karya dilandasi dengan pertanyaan tentang kebudayaan tato. Lalu dilakukan perjalanan ke berbagai wilayah di Kalimantan Timur, mengenali gejala perubahan pada suatu masyarakat pedalaman, dan membagikan hasil data baik visual maupun catatan pada masyarakat yang lebih luas sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.

Struktur penyusunan narasi visual dari tato perempuan generasi terakhir di suku Dayak Kenyah dimulai dengan tato dan strata sosial di mana terdapat tiga strata sosial, yakni 1) Paren, 2) Payen, 3) Lawen. Kedua, motif tato perempuan suku Dayak Kenyah secara detail menyoroti motif tato dan maknanya. Ketiga, mengenai pergeseran dan perubahan yang terjadi pada kebudayaan tato di suku

Dayak Kenyah. Hasil karya tugas akhir dokumenter yang diciptakan berjumlah 23 karya. Terdapat 10 karya tunggal dan 13 karya seri.

Dalam hasil pemilihan karya, foto potret menjadi citra yang paling banyak, karena melalui foto potret dan penambahan teks, gagasan atas berbagai macam konteks baik sejarah mau pun konteks lain yang berkaitan dengan tato dapat tersampaikan. Dalam pemilihan karya, tato dilihat sebagai bagian dari salah satu kebudayaan di Indonesia. Namun sebagai pribadi, subjek tetap melangsungkan kehidupannya meski terdapat nilai-nilai yang telah bergeser. Sehingga menjadi penting untuk menunjukkan keadaan hari ini dari perempuan dengan tato tradisional dalam masyarakat, diwakili oleh satu foto di dalam gereja.

Pada pembuatan karya ini ditemukan beberapa hambatan, yaitu perihal pendekatan terhadap subjek yang ingin diteliti. Mengunjungi 11 desa dengan kurun waktu dua bulan sangatlah terburu-buru dalam hal pendekatan. Di sisi lain, para narasumber sudah mulai mengenal pariwisata, sehingga posisi peneliti disamakan dengan para turis. Hal ini disiasati dengan pendekatan yang konsisten dan tidak lupa untuk menyampaikan maksud dari penelitian ini. Melalui kepercayaan yang dibangun dari pendekatan, akan didapat keleluasaan dalam menggali informasi dan melakukan pengambilan gambar.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, Benedict. 2001. *Violence and the State in Suharto's Indonesia*. New York: Cornell University, SEAP Publications.
- Billa, Marthin. 2006. *Alam Lestari Dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Jakarta.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah*

- Pengantar Paling Komprehensif*. edited by Penj. Drs. Yosaf Irianta. Jakarta: Jalasutra.
- Holy, Frank. .. 1986. *The Visual Approach*. N.J: Prentice-Hall.
- Lontaan, J. U. 1974. *Sejarah, Hukum Adat Dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Kalimantan Barat: Pemda TK I.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKiS.
- Peres, Michael R. 2017. *The Focal Encyclopedia of Photography 4th Ed*. London: Routledge.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Tedlock, Barbara. 1991. "Journal of Anthropological Research." *Journal of Anthropological Research* Vol. 47, N(Retrieved from Jstor. <https://www.jstor.org/stable/i286652>).
- Warner, Mary Marien. 2006. *Photography: A Cultural History*. London: Laurence King Publishing.